

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teoritis

1. Teori Gerakan Sosial

Menurut Macionis (dalam Sukmana, 2016: 4) Gerakan sosial adalah jenis tindakan kolektif yang paling penting. Beberapa sosiolog menyebut gerakan sosial sebagai perilaku kolektif daripada sebagai bentuk tindakan kolektif. Mereka berpendapat bahwa gerakan sosial berbeda dari bentuk aksi kolektif.

Machionis mengatakan gerakan sosial terorganisir dan bertujuan untuk mempromosikan atau menghambat perubahan sosial. Dari definisi gerakan sosial yang dianjurkan oleh Machionis, orang dapat menekankan keberadaan dua karakteristik utama gerakan sosial: keberadaan kegiatan terorganisir dan tujuan yang terkait dengan perubahan sosial.

Greene (dalam Sukmana, 2016: 5) menyatakan bahwa gerakan sosial adalah bentuk aksi kolektif yang berlangsung cukup lama, terstruktur dan rasional. Beberapa karakteristik dari gerakan sosial menurut Greene, meliputi:

- a. Berapa banyak orang yang ikut
- b. Tujuan umum adalah untuk mendukung atau mencegah perubahan social
- c. Beberapa kegiatan secara umum menerima kepemimpinan dan sedang berlangsung dari waktu ke waktu. Gerakan sosial relatif permanen dan terorganisir dibandingkan dengan jenis tindakan kolektif lainnya.

Locher (dalam Sukmana, 2016: 3) menyatakan bahwa perbedaan antara gerakan sosial dan bentuk aksi kolektif lainnya seperti orang banyak, kerusuhan, dan pemberontakan adalah:

Tabel 1
Perbedaan Antara Bentuk *Social Movement* dan Bentuk *Collective Behavior* lainnya

Aspek	Bentuk Perilaku Kolektif (<i>Collective Behavior</i>)	
	Gerakan Sosial (<i>Social Movement</i>)	Bentuk Lainnya (<i>Crowd, Riot, Rebel, Feds</i>)
<i>Organized</i> (Pengorganisasian)	Terorganisir dengan baik. Tugas terpecah, strategi dirancang dengan hati-hati, dan ada pemimpin yang jelas	Sebagian besar tidak terorganisir dengan baik. Kerja sama antar peserta hanya bersifat sementara. Pemimpin tidak jelas
<i>Deliberate</i> (Pertimbangan)	Berdasarkan pertimbangan; partisipasi peserta didasarkan pada pertimbangan dan kesadaran. Dorong keanggotaan. Mencoba beriklan dan mendapatkan dukungan dari banyak orang	Terjadi tanpa perencanaan sebelumnya. Tidak dipertimbangkan atau sepenuhnya menyadari keterlibatan dalam peserta
<i>Enduring</i> (Daya Tahan)	Waktunya relatif lama	Waktunya relatif singkat

Sumber: Locher (dalam Sukmana, 2016)

2. Tipologi Gerakan Sosial

Menurut Macionis dan Locher (dalam Sukmana, 2016: 16), berdasarkan dimensi sasaran perubahan dan dimensi jumlah besarnya perubahan, maka gerakan sosial dapat dikelompokkan ke dalam empat tipe, yakni:

a. *Alternative Social Movement* (Gerakan Sosial Alternatif)

Gerakan sosial alternative yaitu gerakan sosial yang tingkat ancamannya terhadap *status quo* sangat kecil karena sasaran dari gerakan sosial ini adalah suatu perubahan yang terbatas terhadap sebagian dari populasi.

b. *Redemptive Social Movement* (Gerakan Sosial Pembebasan)

Gerakan sosial pembebasan yaitu gerakan sosial yang memiliki fokus selektif, tetapi di tujukan terhadap perubahan radikal pada individu

c. *Reformative Social Movements* (Gerakan Sosial Reformasi).

Gerakan sosial reformasi merupakan suatu tipe gerakan sosial yang ditujukan hanya untuk suatu perubahan sosial yang terbatas terhadap setiap orang. Tipe gerakan ini bersifat progresif (mempromosikan pola sosial yang baru) dan bisa reaktif (*countermovements* yang mencoba mempertahankan status quo)

d. *Revolutionary Social Movements* (Gerakan Sosial Revolusi)

Gerakan sosial revolusi merupakan suatu tipe gerakan sosial yang paling keras (ekstrim) dibandingkan tipe gerakan sosial yang lainnya, berjuang untuk sebuah transformasi dasar dari seluruh masyarakat

3. Tahap – Tahap Gerakan Sosial

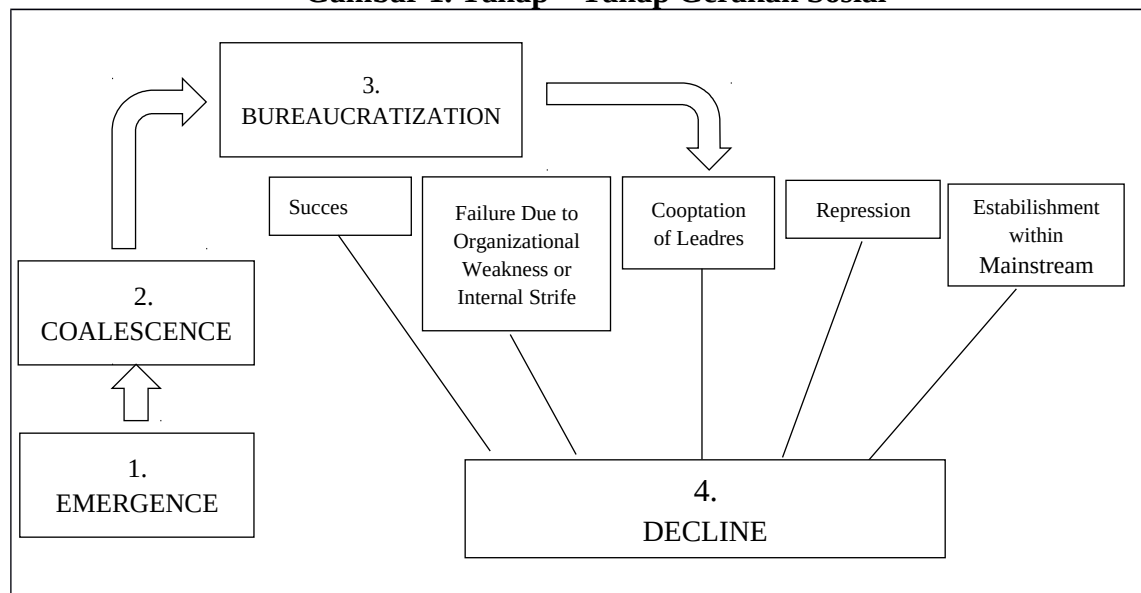
Menurut Macionis (dalam Sukmana, 2016: 26) dapat disimpulkan bahwa terdapat empat tahapan dalam proses gerakan sosial, yakni:

- a. *Emergence* (Tahap Kemunculan)
Gerakan sosial didorong oleh suatu persepsi bahwa segalanya tidak baik. Beberapa gerakan perempuan dan hak asasi sipil, misalnya muncul karena penyebaran ketidakpuasan (*spread dissatisfaction*). Sementara gerakan – gerakan yang lainnya muncul sebagai kesadaran yang dipelopori oleh kelompok – kelompok kecil tentang beberapa isu tertentu.
- b. *Coalescence* (Tahap Penggabungan)
Setelah kemunculan, suatu gerakan harus mendefinisikan dirinya sendiri dan mengembangkan strategi untuk “menuju public” (*going public*). Pemimpin (*leader*) harus menentukan kebijakan, memutuskan suatu taktik, membangun moral, dan melakukan rekrutmen kenaggotaan baru. Gerakan juga dimungkinkan membentuk aliansi dengan organisasi yang lainnya untuk mendapatkan sumberdaya yang diperlukan
- c. *Bureaucratization* (Tahap Birokrasi)
Agar menjadi sebuah kekuatan politik (*a political force*), suatu gerakan sosial harus memiliki sifat – sifat birokrasi. Dengan demikian, gerakan akan menjadi mapan (*established*), ketergantungan terhadap karisma pemimpin akan sedikit menurun karena akan digantikan oleh staf yang mumpuni (*capable staff*). Apabila suatu gerakan sosial tidak menjadi mapan maka akan beresiko mudah hilang (*dissolving*).
- d. *Decline* (Tahap Kemunduran)
Pada akhirnya, suatu gerakan sosial akan kehilangan pengaruh – pengaruhnya. Ada lima alasan mengapa suatu gerakan sosial mengalami kemunduran, yakni:
 - 1) Aktivitas suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena dianggap telah berhasil dalam mencapai tujuannya (*success*)
 - 2) Suatu gerakan sosial mengalami kegagalan karena adanya kelemahan atau pertentangan dalam internal organisasi (*failure due to organizational weakness or internal strife*)
 - 3) Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena adanya kooptasi atas para pemimpin gerakan (*cooptation of leaders*)
 - 4) Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena adanya tekanan (*repression*), terutama dari pihak eksternal.
 - 5) Suatu gerakan sosial mengalami kemunduran karena gerakan tersebut terbentuk ke dalam pengarusutamaan (*establishment within mainstream*).

Beberapa gerakan dapat diterima ke dalam bagian dari suatu system, sehingga tidak ada tantangan atau *status quo*.

Selanjutnya tahap – tahap gerakan sosial tersebut digambarkan dalam bagan sebagai berikut:

Gambar 1. Tahap – Tahap Gerakan Sosial



Sumber: Macionis (dalam Sukmana, 2016)

4. Gerakan Sosial Baru

Pada tahun 1960an – 1970an masyarakat Amerika dan Eropa menyaksikan munculnya gerakan berskala luas di seputar isu yang berwatak humanis, kultural dan non materialistik. Tujuan dan nilai – nilai gerakan ini pada intinya bersifat universal dengan aksi – aksi yang diarahkan guna membela esensi dan melindungi kondisi kemanusiaan demi masa depan kehidupan yang lebih baik. Gerakan sosial baru tidak melibatkan pada wacana ideologis yang

meneriakan “anti kapitalisme”, “revolusi kelas”, dan “perjuangan kelas”. (Singh, 2010: 121 – 122).

Tampilan tegas Gerakan Sosial Baru (GSB) adalah plural. Pergeseran masyarakat modernis ke *post modernist – post society*, dicerminkan oleh pergeseran serupa dalam bentuk gerakan – gerakan sosial yang berubah dari bentuk “lama” gerakan klasik dan neo klasik ke gerakan sosial “baru”. Gerakan sosial baru dalam prespektif ini, merupakan “pantulan cermin” dari citra sebuah masyarakat baru, yang gerak penciptaannya sedang berjalan. Oleh sebab itu, gerakan ini menandakan adanya kebutuhan akan sebuah paradigma baru tentang aksi kolektif, sebuah model alternatif kebudayaan dan masyarakat, dan sebuah kesadaran diri yang baru dari komunitas – komunitas tentang masa depan mereka

Menurut Singh (2010: 123 – 124) Gerakan Sosial Baru (GSB) bisa diperlakukan sebagai refleksi pemberontakan kultural individu kontemporer yang menentang meningkatnya mekanisasi sistem kontrol dan pengawasan oleh negara terhadap masyarakat. Secara sebanding, peningkatan realisasi dan kepercayaan diri dari masyarakat yang:

- a. Ia tidak mesti menempatkan nasib kemanusiaan di tangan negara dan harus tetap waspada terhadap penyakit – penyakit dari sistem politiknya, dan
- b. Ia memiliki agensi atau pelaku – pelaku sejarah, yang punya kemampuan mengubah medan pergerakannya dan transformasinya

Pengertian “agensi” merujuk ke rasa penemuan diri di kalangan manusia *post – modern* bahwa mereka tidak hanya duduk dan mengikuti arah panah

penunjuk dari sejarah evolusioner nasib mereka; mereka bisa “mengarahkan” panah petunjuk itu mengingat manusia adalah majikan dari nasibnya sendiri. Meningkatnya manifestasi gerakan, *voluntarism*, dan aksi kolektif menunjukkan penemuan diri sebuah masyarakat baru yang sedang dalam gerak penciptaannya. (Singh, 2010: 124).

Tujuan gerakan sosial baru (GSB) adalah untuk menata kembali relasi negara, masyarakat dan perekonomian, dan untuk menciptakan ruang publik yang di dalamnya wacana demokratis ihwal otonomi, kebebasan individual dan kolektivitas serta identitas dan orientasi mereka. Jean Cohen (dalam Singh, 2010: 129).

Model gerakan sosial baru menurut Pichardo (dalam Sukmana, 2016: 119) dapat dilihat dari empat aspek, yaitu :

- a. *Ideology and goals* (Tujuan dan Ideologi)
Faktor sentral karakteristik dari gerakan sosial baru (*social movements*) adalah pandangan ideologi yang berbeda. Paradigma gerakan sosial baru mencatat bahwa gerakan sosial kontemporer merepresentasikan keputusan dari gerakan era industrial. Bukan memfokuskan pada retribusi ekonomi (seperti yang dilakukan gerakan kelas pekerja). Gerakan sosial baru menekankan perhatian kepada kualitas hidup dan gaya hidup (*quality of life and life style concerns*). Dengan demikian, gerakan sosial baru mempertanyakan kekayaan yang berorientasi tujuan materialistik dari masyarakat industrial. Nilai – nilai dari gerakan sosial baru, berpusat dalam otonomi dan identitas (*outonomy and identity*).
- b. *Tactics* (Taktik)
Taktik dari gerakan sosial baru merupakan cerminan orientasi ideologi. Keyakinan dalam karakter yang tidak mewakili tentang demokrasi modern adalah konsisten dengan orientasi taktik anti institusi. Gerakan sosial baru lebih suka untuk tetap berada di luar saluran politik normal, menggunakan taktik mengganggu (*disruptive tactics*) dan memobilisasi opini publik (*mobilizing public opinion*) untuk mendapat pengaruh politik. Mereka juga cenderung menggunakan bentuk demonstrasi yang sangat dramatis dan

- direncanakan dengan representasi simbol dan kostum (*costumes and symbolic representations*). Gerakan sosial baru mengakui bahwa tidak ada gaya taktik yang khas dari gerakan sosial baru, lebih sekedar opini publik dan politik anti – institusi sebagai tambahan baru dan lebih menonjol dalam repertoar dari gerakan social.
- c. *Structure* (Struktur)
Sikap antiinstitusi dari gerakan sosial baru juga meluas kepada cara mereka mengatur. Gerakan sosial baru berupaya untuk mereplikasi dalam struktur mereka sendiri jenis perwakilan pemerintahan yang mereka inginkan. Yaitu, mereka mengorganisir diri dalam gaya yang tidak kaku yang menghindari bahaya oligarki. Mereka cenderung melakukan rotasi kepemimpinan, suara umum dalam semua isu, dan memiliki organisasi sementara yang tidak permanen. Mereka juga mendukung sikap anti birokrasi, berdebat melawan dengan apa yang mereka anggap karakter dehumanisasi dari birokrasi. Sehingga mereka menyerukan dan menciptakan struktur yang lebih responsif terhadap individu; terbuka, desentralis, dan non hierarkis (Zimmerman, 1987).
 - d. *Participants* (Partisipan)
Partisipan dalam gerakan sosial baru adalah bahwa mereka tidak di definisikan oleh batas kelas tetapi ditandai oleh perhatian umum atas isu- isu sosial. Basis partisipan gerakan sosial baru adalah ideologi, bukan etnis, agama, atau komunitas berbasis kelas (*class-based community*). Mereka didefinisikan oleh nilai – nilai umum daripada stuktur lokasi. Partisipan dalam gerakan sosial baru menurut Offe (1985) dapat digambarkan dari tiga ekor: yakni kelas menengah baru (*new middle class*), elemen – elemen dari kelas menengah lama (petani, pemilik toko, dan produser artis), dan populasi feri – feri yang terdiri dari orang – orang yang tidak banyak terlibat dalam pasar kerja (mahasiswa, ibu rumah tangga, dan pensiunan).

Model lain dari Gerakan Sosial Baru (*New Social Movements*) menurut

Macionis (dalam Sukmana, 2016: 123) yaitu :

- a. Sebagian besar gerakan internasional saat ini memfokuskan perhatian kepada persoalan ekologi global, kedudukan sosial dari kaum wanita dan gay, hak – hak binatang, dan pengurangan resiko perang.
- b. Jika gerakan sosial tradisional (*traditional social movenemnts*) atau gerakan sosial lama lebih berkonsentrasi kepada isu – isu ekonomi, sedangkan gerakan sosial baru (*new social movements*) cenderung memfokuskan kepada perubahan kultural dan perbaikan lingkungan sosial dan fisik.

5. Teori Mobilisasi Sumberdaya

Teori mobilisasi sumberdaya (*Resource Mobilization Theory*) merupakan kerangka teoritik yang cukup dominan dalam menganalisis gerakan sosial dan tindakan kolektif. Buchler (dalam Sukmana, 2016: 155). *Resource Mobilization Theory* (RMT), pertama kali di perkenalkan oleh Anthony Oberschall. Obeschall mengkritik *Mass Society Theory* yang dikembangkan oleh Kornhauser, menurut Oberschall *Mass Society Theory* tidak mampu menjelaskan apa yang sebenarnya terjadi dalam gerakan anti demokrasi, seperti gerakan Nazi (Nazism) di Jerman.

Menurut Zurcher dan Snow (dalam Sukmana, 2016: 154) menyatakan bahwa *Resource Mobilization Theory* (RMT) merupakan reaksi atas pandangan tradisional dari teori – teori psikologi sosial tentang gerakan sosial. *Resource Mobilization Theory* (RMT), memfokuskan perhatiannya kepada proses – proses sosial yang memungkinkan muncul dan berhasilnya suatu gerakan. *Resource Mobilization Theory* berasumsi bahwa dalam suatu masyarakat dimana muncul ketidakpuasan maka cukup memungkinkan untuk memunculkan sebuah gerakan sosial. Faktor organisasi dan kepemimpinan merupakan faktor yang dapat mendorong atau menghambat suatu gerakan sosial.

Klandermans (dalam Sukmana, 2016: 155) menyatakan, bahwa *Resource Mobilization Theory* (RMT) menekankan pada pentingnya faktor – faktor struktural (*structural factors*), seperti ketersediaan sumberdaya (*the availibility of*

resorce) untuk kolektivitas dan posisi individu dalam jaringan sosial, serta menekankan rasionalitas tentang partisipasi dalam suatu gerakan sosial. Partisipasi dalam gerakan sosial dipandang bukan sebagai konsekuensi dari sifat – sifat predisposisi psikologis, tetapi sebagai hasil proses – proses keputusan rasional dimana orang melakukan pertimbangan untung dan rugi (*reward and cost*) atas keterlibatannya dalam suatu gerakan sosial. Menurut Fireman dan Gamson (dalam Sukmana, 2016: 156), esensi dari *Resource Mobilization Theory* (*RMT*) adalah upaya untuk mencari basis rasionalitas tentang bentuk dan partisipasi dalam suatu gerakan sosial.

Teori mobilisasi sumber daya (*Resource Mobilization Theory*) menekankan pada faktor teknis bukan penyebab munculnya gerakan sosial. Teori ini menjelaskan mengenai pentingnya pendayagunaan sumber daya secara efektif dalam menunjang gerakan sosial karena gerakan sosial yang berhasil memerlukan organisasi dan taktik yang efektif. Teori ini berpandangan bahwa kepemimpinan, organisasi, dan taktik merupakan faktor utama yang menentukan sukses atau gagalnya suatu gerakan sosial. Sumber daya yang dimaksud dalam teori ini adalah pandangan dan tradisi penunjang, peraturan hukum yang mendukung organisasi, dan pejabat yang dapat membantu, manfaat yang memungkinkan untuk dipromosikan, kelompok sasaran yang dapat terpicat oleh manfaat tersebut dan sumber daya penunjang lainnya. Horton dan Hunt (dalam Martono, 2012)

6. Paguyuban Masyarakat (*Gemeinschaft*)

Paguyuban atau *gemeinschaft* merupakan kelompok sosial yang anggota – anggotanya memiliki ikatan batin yang murni, bersifat alamiah dan kekal. Ciri – ciri dari paguyuban yakni hubungan antar anggotanya bersifat informal, apabila dalam suatu paguyuban terjadi pertentangan antar anggota maka pertentangan tersebut tidak akan bisa diatasi hanya suatu hal saja dan akan menjalar ke bidang – bidang yang lain. Hal tersebut disebabkan adanya hubungan yang menyeluruh antar anggotanya.

Tipe – tipe paguyuban :

- a. Paguyuban karena ikatan darah (*gemeinschaft by blood*), yaitu ikatan yang didasarkan pada ikatan darah atau keturunan. Contoh: keluarga, kelompok kekerabatan
- b. Paguyuban karena tempat (*gemeinschaft of place*), yaitu kelompok masyarakat yang terdiri dari orang – orang yang tempat tinggalnya berdekatan sehingga dapat saling berinteraksi. Contoh: RT, RW
- c. Paguyuban karena ideologi (*gemeinschaft of mind*), yaitu kelompok masyarakat yang terbentuk walaupun tidak memiliki hubungan darah, maupun tempat tinggal yang berdekatan, tetapi mereka memiliki jiwa dan pemikiran yang sama

B. Penelitian Terdahulu

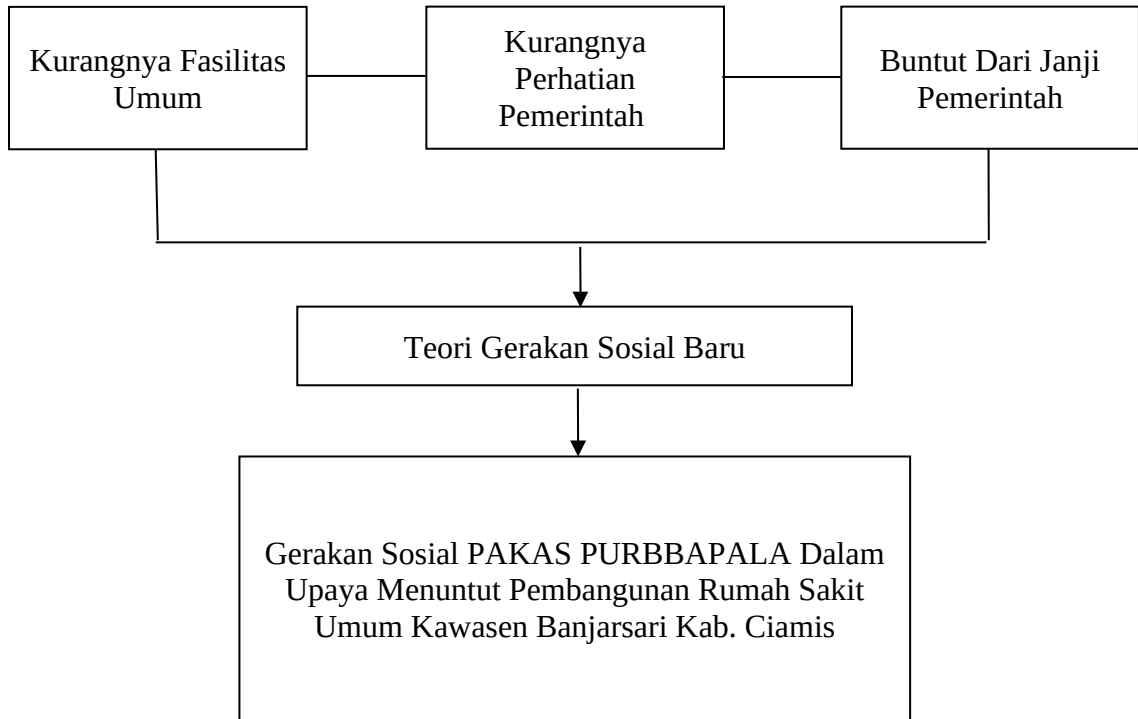
Penelitian terdahulu merupakan penelitian yang telah ada dan menjadi salah satu utama referensi dalam mengkaji dan menganalisa penelitian yang memiliki fokus

dan kajian hampir sama dengan yang akan di teliti. penelitian yang mempunyai relasi atau keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.
Penelitian Terdahulu

No	Penelitian Terdahulu	Persamaan dan Perbedaan
1.	Ahmad Sufyan, (Skripsi, 2015) Gerakan Sosial Masyarakat Pegunungan Kendeng Utara Dalam Melawan Pembangunan Pabrik Semen Di Kabupaten Rembang	Persamaan: 1. Adanya ketidakadilan ditengah masyarakat Perbedaan: 1. Lokasi penelitian yang berbeda 2. Penolakan pembangunan pabrik semen di wilayah tersebut menjadi fokus utama penelitian sedangkan penulis meneliti gerakan sosial masyarakat yang menuntut pembangunan rumah sakit.
2.	Dewi Karina Sari, (Jurnal, 2017) Strategi Mobilisasi Gerakan Masyarakat Dalam Penutupan Industri Pengelolaan Limbah B3 Di Desa Lakardowo Kabupaten Mojoketo	Persamaan: 1. Memperjuangkan hak – hak masyarakat 2. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif Perbedaan: 1. Gerakan atau aksi ditujukan kepada perusahaan industri sedangkan penelitian penulis ditujukan kepada Pemda setempat 2. Lokasi penelitian yang berbeda 3. Konflik masyarakat dengan perusahaan industri

C. Kerangka Pemikiran



Keterangan :

Dari bagan diatas dapat dijelaskan bahwa peneliti tertarik mengkaji lebih lanjut mengenai gerakan sosial PAKAS PURBBAPALA yang di latar belakang oleh beberapa hal, seperti kurangnya fasilitas – fasilitas umum, khususnya dibidang kesehatan. Selain itu masyarakat daerah Kawasan tersebut merasa kurang mendapat perhatian dari pemerintah Kabupaten Ciamis. Pada masa periode kepemimpinan Bupati sebelumnya, Pemerintah Kabupaten Ciamis menjanjikan akan dibangunnya

rumah sakit untuk dua Kecamatan yaitu di Kecamatan Kawali dan Kecamatan Banjarsari pada tahun 2016. Tetapi yang terjadi saat ini, pembangunan rumah sakit tersebut diprioritaskan di Kawali yang berjarak lebih dekat ke RSUD Ciamis. Kebijakan pemerintah untuk membangun rumah sakit di Kawali mendapat respon kurang baik dari masyarakat daerah Kawasen, mereka merasa terdiskriminasi atau adanya perasaan ketidakadilan yang dilakukan oleh Pemda Kabupaten Ciamis.